

UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI : PENGUNGKAPAN ESG

Alfin Nurcahyono¹, Dewi Rejeki^{2*}

^{1,2}Departemen Akuntansi, Universitas Krisnadwipayana, Jakarta, Indonesia

*email korespondensi : dewirejeki@unkris.ac.id

Submitted : 26 September 2025, Review : 14 November 2025 , Publish : 29 December 2025

ABSTRACT

This study aims to find out and analyze the influence of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure on Company Financial Performance with Company Size as a Moderator in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2023 Period. The sample determination method uses purposive sampling with a total of 23 research samples from 23 companies for 5 years with a total of 115 sample data. The data analysis method used multiple linear regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA) with IBM SPSS software version 27. The results of this study show that only Environmental disclosure has a positive effect on Financial Performance, Company Size is not able to moderate the influence of Environmental, Social and Governance (ESG) disclosure. The implications of this study show that each dimension of Environmental, Social, Governance has a different influence on financial performance although the results support the theory of legitimacy and stakeholders. The company focuses more on environmental disclosure. Investors use the environmental aspect as the main indicator. Regulators should encourage the quality of environmental disclosure to have an economic impact.

Keywords: *Environmental, Social and Governance; Performance and Company Size*

ABSTRAK

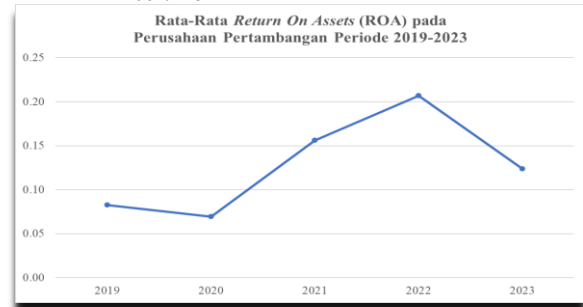
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2019-2023. Metode penentuan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 23 perusahaan selama 5 tahun dengan total 115 data sampel. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan software IBM SPSS versi 27. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya pengungkapan Environmental berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan Environmental, Social dan Governance (ESG). Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap dimensi Environmental, Social, Governance memiliki pengaruh berbeda terhadap kinerja keuangan walaupun hasilnya mendukung teori legitimasi dan stakeholder. Perusahaan lebih fokus pada environmental disclosure. Investor menggunakan aspek lingkungan sebagai indikator utama. Regulator mendorong kualitas pengungkapan lingkungan agar berdampak ekonomi.

Kata Kunci : *Environmental; Social and Governance; Kinerja dan Ukuran Perusahaan*

PENDAHULUAN

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sumber pendapatan utama untuk pembangunan perekonomian negara karena peranannya sebagai sumber energi yang sangat penting bagi pertumbuhan perekonomian negara. Kekayaan potensi sumber daya alam khususnya batu bara menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen batu bara terbesar yang telah *go public*. Namun demikian pada tahun 2023 menjadi masa yang menantang bagi sejumlah emiten di sektor pertambangan dan energi di Indonesia karena kinerja yang mengalami penurunan. PT Timah Tbk (TINS), misalnya, harus mencatatkan kerugian sebesar Rp 487 miliar, sedangkan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) melaporkan penurunan laba bersih hingga 51,7% menjadi Rp 6,3 triliun dari sebelumnya 12,78 triliun. Hal serupa terjadi pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang laba bersihnya turun menjadi Rp 3,077 triliun dari Rp 3,82 triliun, menandai penurunan sebesar 19,45% (Rhamadanty, 2024).

Dalam era persaingan global, kinerja keuangan menjadi indikator utama untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya secara efisien. Kinerja keuangan bisa digunakan sebagai suatu ukuran untuk mengevaluasi keputusan baik dan buruk yang dibuat oleh manajemen. Kinerja juga dapat berfungsi sebagai ukuran untuk mengevaluasi seberapa baik sebuah perusahaan mengelola sumber dayanya (Ramadhan dan Anis, 2022). Salah satu pengukuran yang sering digunakan pada kinerja keuangan adalah *Return on Assets (ROA)*, karena menunjukkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Christine dan Winarti, 2022). Pergerakan *Return on Assets (ROA)* pada perusahaan pertambangan tahun 2019-2023 dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Rata-Rata *Return On Assets (ROA)* pada Perusahaan Pertambangan Periode Tahun 2019-2023

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Return on Assets (ROA)* pada perusahaan pertambangan mulai tahun 2019 sampai 2023, terlihat adanya fluktuasi performa keuangan perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya guna memperoleh keuntungan. Tahun 2019 rata-rata ROA sebesar 0,08 sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,07. Pada tahun 2021 dan 2022 rata-rata ROA mengalami kenaikan sebesar 0,16 dan 0,21. Namun pada tahun 2023 rata-rata ROA mengalami penurunan kembali sebesar 0,12. Dengan semakin penurunan *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan pertambangan maka kinerja perusahaan perlu untuk ditingkatkan agar dapat memaksimalkan laba. Pengembalian atas aset (*ROA*) menggambarkan seberapa bagus prospek perusahaan dalam mempertahankan hidupnya atau meningkatkan operasinya di masa depan (Rejeki dan Salsabila, 2021). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam aktivitas operasi difokuskan pada penilaian kinerja perusahaan (Saputra, 2022).

Pengungkapan *Environmental* mencakup informasi tentang langkah-langkah yang diambil oleh manajemen perusahaan terkait lingkungan di masa lalu, sekarang, dan masa depan (Rahmawati dan Subardjo, 2017). Pengungkapan ini menunjukkan sejauh mana perusahaan peduli terhadap lingkungannya. Pengungkapan ini tidak hanya mencakup data teknis seperti emisi gas rumah kaca, penggunaan energi, dan pengelolaan limbah, tetapi juga mencerminkan

komitmen etis dan transparansi perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Ni dan Kusumaningtyas, 2025). Selain itu, pengungkapan lingkungan juga memengaruhi bagaimana suatu bisnis menggunakan input (seperti air dan energi) serta output (seperti limbah dan emisi) (Mulpiani, 2019). Penelitian terkait dengan pengaruh pengungkapan *environmental* terhadap kinerja keuangan perusahaan sudah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan Kurnia et al (2024) yang menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021. Hasil penelitian lain juga telah dilakukan oleh Utomo (2024) bahwa pengungkapan *environmental* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Selanjutnya untuk penelitian yang dilakukan oleh Raihan, Rosidi dan Muhsin (2025) menunjukkan bahwa pengungkapan *environmental* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2022.

Pengungkapan *Social* merupakan upaya perusahaan untuk mengkomunikasikan keberhasilan kinerja sosialnya kepada publik. Dengan mengkomunikasikan aspek kinerja sosial perusahaan memungkinkan publik untuk mengevaluasi proses bisnis (Triyani, Setyahuni dan Makwuna, 2021). Pengungkapan ini mencerminkan bagaimana perusahaan memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sosial di sekitarnya. Hal ini tidak hanya berdampak pada citra perusahaan, tetapi juga memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan seperti karyawan, pelanggan, masyarakat lokal, dan pemerintah (Jaya dan Martadinata, 2024).

Penelitian mengenai pengungkapan *social* terhadap kinerja keuangan

perusahaan diduga banyak dilakukan, namun hasil penelitian tidak konsisten. Penelitian Hardiningsih et al (2020) menunjukkan pengungkapan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia pada periode 2015-2018, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Hersugondo Hersugondo (2022) menunjukkan pengungkapan *social* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang tahun 2016-2020. Selanjutnya untuk penelitian yang dilakukan oleh Raihan, Rosidi dan Muhsin (2025) bahwa pengungkapan *social* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2022.

Pengungkapan *social* merupakan upaya perusahaan untuk mengkomunikasikan keberhasilan kinerja sosialnya kepada publik. Dengan mengkomunikasikan aspek kinerja sosial perusahaan memungkinkan publik untuk mengevaluasi proses bisnis (Triyani, Setyahuni dan Makwuna, 2021). Perusahaan perlu bertanggung jawab secara sosial, baik secara internal maupun eksternal. Dengan menawarkan lingkungan kerja yang positif, pengembangan keterampilan, kesejahteraan, dan hak asasi manusia, tugas-tugas ini berdampak pada perluasan perusahaan. Di sisi lain, dengan terlibat dalam inisiatif dukungan atau bantuan masyarakat, tanggung jawab tersebut dapat menumbuhkan hubungan positif antara perusahaan dan masyarakat. Perusahaan perlu membangun koneksi dengan pemangku kepentingannya untuk menghasilkan keuntungan bagi kedua pihak.

Pengungkapan *Governance* merupakan sebuah sistem yang mengontrol dan mengelola perusahaan agar menghasilkan nilai yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan (Christy dan Sofie, 2023). Melalui pengungkapan ini,

pemangku kepentingan dapat menilai sejauh mana perusahaan beroperasi secara transparan, mencegah konflik kepentingan, serta menjaga kepercayaan investor dan publik (Raihan, Rosidi dan Muhsin, 2025). Penelitian mengenai pengungkapan governance terhadap kinerja keuangan perusahaan diduga banyak dilakukan, namun hasil penelitian tidak konsisten. Penelitian oleh Barraq Mellina Zahroh dan Hersugondo (2021) bahwa pengungkapan governance berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Hersugondo (2022) bahwa pengungkapan governance berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang tahun 2016-2020. Selanjutnya untuk penelitian yang dilakukan oleh Labaco dan Pabulo (2024) bahwa pengungkapan governance tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2022.

Faktor ukuran perusahaan digunakan untuk melihat hubungan pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance (ESG)* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian ini telah dilakukan pengujian antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan hasil yang berpengaruh positif dan ukuran perusahaan bisa digunakan sebagai variabel moderasi, dengan tujuan untuk mengetahui ukuran perusahaan dapat memoderasi atau memengaruhi hubungan tersebut. Ukuran perusahaan adalah besar kecil perusahaan yang bisa dilihat dari berbagai aspek seperti total aset, profitabilitas, ekuitas, dan lain-lain. Selain itu, ukuran perusahaan juga sering dikaitkan dengan kemampuan perusahaan untuk mengungkapkan informasi (Pangaribuan et al., 2019). Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh

Elizabeth Sugiarto Dermawan (2019) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian mengenai pengungkapan *environmental* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi diduga banyak dilakukan, namun hasil penelitian tidak konsisten. Penelitian Natalia dan Hartanti (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryaningrum dan Andhaniwati (2021) menunjukkan bahwa variabel moderasi ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Penelitian mengenai pengungkapan *social* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi diduga banyak dilakukan, namun hasil penelitian tidak konsisten. Penelitian oleh Azzahra, et al (2024) menunjukkan ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara pengaruh pengungkapan sosial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2018-2022, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah dan Sudiarto (2022) menunjukkan ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh pengungkapan sosial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2019.

Penelitian mengenai pengungkapan *governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi diduga banyak dilakukan, namun hasil penelitian tidak konsisten. Penelitian Nodeh et al (2015) menunjukkan ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara pengaruh

pengungkapan *governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan komersial di Malaysia dari tahun 2005 - 2014, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kemala Dewi et al (2021) menunjukkan ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara pengaruh pengungkapan *governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) periode 2015-2019.

Ukuran perusahaan merupakan skala atau indeks yang digunakan untuk mengkategorikan ukuran perusahaan berdasarkan faktor-faktor termasuk nilai saham, volume penjualan, dan total aset (Nur Amalia, 2021). Perusahaan berskala besar biasanya memberikan informasi yang lebih lengkap dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Investor dapat mengevaluasi kinerja perusahaan menggunakan informasi ini. Perusahaan yang transparan tentang informasi bisnisnya akan lebih disukai oleh investor, terutama dalam hal inisiatif sosial. Karena kinerja mereka dianggap lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan kecil, perusahaan besar memiliki kemudahan yang lebih besar untuk memperoleh pembiayaan di pasar saham (Sutrisno, 2022). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan akan semakin kecil karena profitabilitasnya lebih tinggi. Hal ini karena perusahaan besar biasanya memiliki model bisnis terdiversifikasi yang dapat menonjolkan profitabilitas perusahaan (Krisdamayanti, C. D & Retnani, 2020). Ukuran perusahaan dapat diperoleh dari sejumlah faktor, termasuk jumlah keseluruhan aset, volume pendapatan, dan jumlah karyawan. Logaritma natural dari total aset ($\ln(\text{total asset})$) yang dimiliki perusahaan digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan skala perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa jumlah keseluruhan aset masing-masing perusahaan bervariasi, terkadang signifikan yang dapat mengakibatkan jumlah yang ekstrem (Setyawan, 2019).

Menurut Tobing et al (2019) dalam Chiputra, Nugroho dan Setiyawati (2023) Ukuran perusahaan dapat menjadi indikator kinerja perusahaan. Perusahaan berukuran lebih besar umumnya memiliki kinerja keuangan yang semakin berkualitas karena dapat memanfaatkan skala ekonomi dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Oleh karenanya, untuk menjaga reputasi semakin besar skala perusahaan, semakin optimal pengungkapan laporan keberlanjutannya.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, And Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2019-2023. Penelitian ini menggunakan periode observasi 2019–2023 (Pasca Volatilitas Kinerja), dimana pada tahun tersebut terjadi pandemi COVID-19, booming dan koreksi harga komoditas serta meningkatnya tekanan regulasi dan investor terhadap isu lingkungan. Perusahaan Pertambangan dipilih karena peneliti ingin memberikan bukti empiris terkini (*post-crisis*) mengenai relevansi ESG terhadap kinerja keuangan di sektor dengan risiko lingkungan tinggi, yang masih relatif terbatas dalam literatur Indonesia.

METODE

Pengungkapan *environmental*, dapat dilakukan dengan menggunakan kriteria GRI Standar 2021. Indikator dalam pengungkapan *environmental* menggunakan GRI 300 yang mencakup 31 indikator pengungkapan. Adapun pengukuran Pengungkapan *Environmental* dihitung dengan membandingkan Jumlah Pengungkapan Lingkungan Perusahaan dan Total Item Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan *social* dapat dilakukan dengan menggunakan kriteria GRI Standar 2021. Indikator pengungkapan social dapat

menggunakan GRI 400 dengan total 36 indikator pengungkapan. Adapun pengukuran Pengungkapan *Social* dihitung dengan membandingkan Jumlah Pengungkapan Sosial Perusahaan dan Total Item Pengungkapan Sosial Perusahaan.

Pengungkapan *governance* dapat dilakukan dengan menggunakan kriteria Standar GRI 2021. Indikator pengungkapan *governance* dapat menggunakan GRI 2 dengan total indikator pengungkapan 30 item. Adapun pengukuran Pengungkapan *governance* dihitung membandingkan Jumlah Pengungkapan Tatakelola Perusahaan dan Total Item Pengungkapan Tatakelola Perusahaan.

Tolok ukur total aset dan kapitalisasi pasar atau nilai pasar dapat digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan. Dua kategori ukuran perusahaan adalah besar dan kecil.. Adapun pengukuran Pengungkapan *Firm Size* dihitung berdasarkan *Total Aset* yang di Log-inkan.

Objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019–2023, yang berupa data sekunder yaitu laporan keberlanjutan dan laporan keuangan tahunan dimana pengumpulan data dilakukan berdasarkan studi dokumentasi. Jumlah populasi diperoleh sebanyak 50 perusahaan, dengan teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria sampel	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.	50
2.	Perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian pada tahun 2019-2023	(27)
	Jumlah sampel	23
	Periode pengamatan sampel	5
	Jumlah pengamatan (2019-2023)	115

Teknik analisis data menggunakan *software* pendukung yaitu IBM SPSS Statistics versi 27 dengan beberapa tahapan analisis yaitu statistic deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, koefisien determinan dan regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis-MRA*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian berdasarkan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ENV (X1)	115	.00	1.00	.3851	.31679
SOC (X2)	115	.00	1.00	.3399	.31266
GOV (X3)	115	.00	1.00	.4139	.38208
ROA (Y)	115	.00	.62	.1279	.14210
FIRM SIZE (Z)	115	15.73	31.98	26.1113	4.73854
Valid N (listwise)	115				

Sedangkan hasil penelitian berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, karena semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0,136 jadi lebih tinggi dari 0,05 ($0,136 > 0,05$). Hasil penelitian berdasarkan uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas karena semua variabel dalam penelitian ini memiliki tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hasil penelitian berdasarkan uji autokorelasi dengan metode *Uji Durbin-Watson Test* dengan metode *Cochrane-Orcutt* menunjukkan bahwa tidak terjadi

autokorelasi karena $du < d < (4 - du)$ dimana $du = 1,7683$, $d = 1,821$, dan $4 - du = 2,2317$. Hasil penelitian berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan Uji Glejser diperoleh menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena semua variabel dalam penelitian ini memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 ($< 0,05$).

Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$ROA = 0,048 + 0,422ENV - 0,287SOC - 0,092GOV + e$$

Nilai konstanta tercatat sebesar 0,048 mengindikasikan bahwa variabel independen pada pengungkapan *environmental*, *social*, dan *governance* adalah nol atau dalam keadaan tetap, maka variabel dependen yaitu *Return on Assets (ROA)* akan terjadi sebesar 0,048. Pengungkapan *environmental* memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,422 berarti bahwa setiap kenaikan sebesar 1% dari variabel pengungkapan *environmental* akan menyebabkan variabel *Return on Assets (ROA)* mengalami peningkatan sebesar 0,422 atau 42,2%. Koefisien yang bernilai positif ini mengindikasikan adanya pengaruh positif antara variabel pengungkapan *environmental* terhadap *Return on Assets (ROA)*. Pengungkapan *social* memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,287 berarti bahwa setiap kenaikan sebesar 1% dari variabel pengungkapan *social* akan menyebabkan variabel *Return on Assets (ROA)* mengalami penurunan sebesar -0,287 atau -28,7%. Koefisien yang bernilai negatif ini mengindikasikan adanya pengaruh negatif antara variabel pengungkapan *social* terhadap *Return on Assets (ROA)*. Pengungkapan *governance* memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,092 berarti bahwa setiap kenaikan sebesar 1% dari variabel pengungkapan *governance* akan menyebabkan variabel *Return on Assets (ROA)* mengalami penurunan sebesar -0,092 atau -9,2%. Koefisien yang bernilai

negatif ini mengindikasikan adanya pengaruh negatif antara variabel pengungkapan *governance* terhadap *Return on Assets (ROA)*.

Berdasarkan uji simultan (uji-F) diperoleh hasil bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $(9,081 > 2,69)$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya pengungkapan *environmental*, pengungkapan *social*, dan pengungkapan *governance* secara simultan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uji parsial (uji-T) diperoleh hasil bahwa hanya variabel pengungkapan *governance* karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu 0,070 ($0,07 > 0,05$). Koefisien determinasi didapatkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,175 atau setara dengan 17,5%. Hal ini menunjukkan persentase pengaruh variabel independen, yaitu pengungkapan *environmental*, pengungkapan *social*, dan pengungkapan *governance* mampu memaparkan variabel dependen yaitu *Return on Assets (ROA)*, yang mana hanya mampu menjelaskan 17,5% pada penelitian ini, sedangkan 82,5% sisanya dijelaskan atau terpengaruh oleh variabel yang tidak tercakup pada penelitian ini. Nilai R^2 yang rendah merupakan hal yang umum dalam penelitian berbasis perilaku, khususnya yang meneliti variabel pengungkapan atau persepsi *stakeholder*. Nilai R^2 rendah tidak selalu menunjukkan lemahnya model, tetapi mencerminkan kompleksitas faktor-faktor non-keuangan yang mempengaruhi perilaku pengungkapan perusahaan.

Hasil analisis regresi moderasi diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$ROA = -0,142 - 0,306ENV + 0,496SOC + 0,209GOV + 0,009FIRM\ SIZE + 0,027ENV * FIRM\ SIZE - 0,031SOC * FIRM\ SIZE - 0,010GOV * FIRM\ SIZE + e$$

Semua variabel baik pengungkapan *environmental*, *social*, dan *governance*

memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengungkapan *environmental*, *social*, dan *governance* terhadap *Return on Assets (ROA)* tidak dapat dimoderasi oleh variabel ukuran perusahaan.

Pembahasan

1. Pengaruh Pengungkapan *Environmental* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan menunjukkan arah positif berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan karena pengungkapan *environmental* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) dengan *unstandardized beta* sebesar 0,422. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) diterima, bahwa pengungkapan *environmental* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan banyaknya keuntungan yang akan diperoleh perusahaan ketika mengungkapkan praktik lingkungannya. Perhatian perusahaan terhadap lingkungan adalah bentuk investasi untuk masa depan, karena mendapatkan dukungan dari komunitas, pemodal, dan pemberi kredit yang akan semakin meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan. Ini akan mempermudah perusahaan dalam memperoleh pendanaan guna mengoptimalkan kinerja keuangan jangka panjangnya.

Temuan penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya oleh Hardiningsih et al (2020) yang menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan di Indonesia dan Malaysia. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ningtyas dan Triyanto (2019), yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan dapat meningkatkan profitabilitas.

2. Pengaruh Pengungkapan *Social* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

menunjukkan arah negatif berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan karena pengungkapan *social* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 ($\text{sig} < 0,05$) dengan *unstandardized beta* sebesar -0,287. Dengan demikian H_2 ditolak, bahwa pengungkapan *social* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya oleh Nugroho dan Hersugondo Hersugondo (2022) menunjukkan bahwa pengungkapan *social* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan *social* yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan, maka cenderung menurunkan pengembalian aset yang diperoleh perusahaan. Fenomena ini dapat dijelaskan karena pelaksanaan pengungkapan *social* memerlukan biaya tambahan yang cukup besar, sehingga beban biaya tersebut mengurangi laba bersih dan akhirnya berdampak negatif pada profitabilitas yang diukur dengan ROA.

3. Pengaruh Pengungkapan *Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan menunjukkan arah negatif berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan karena pengungkapan *governance* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,070 ($\text{sig} > 0,05$) dengan *unstandardized beta* sebesar -0,092. Dengan demikian H_3 ditolak, bahwa variabel pengungkapan *governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Labaco dan Pabulo (2024) bahwa pengungkapan *governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor non-keuangan. Ini mengindikasikan bahwa pengungkapan tata kelola tidak selalu mempengaruhi langsung terkait dengan kinerja keuangan perusahaan, karena

faktor-faktor seperti biaya implementasi yang tinggi, fokus pada transparansi dan akuntabilitas yang tidak selalu berhubungan dengan keuntungan, dan kebutuhan waktu untuk melihat dampak positifnya. Meskipun penting untuk keberlanjutan jangka panjang, pengungkapan tata kelola mungkin tidak memberikan efek langsung yang signifikan pada laporan keuangan dalam jangka pendek.

4. Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara Pengungkapan *Environmental* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa H_4 ditolak, dimana ada interaksi antara pengungkapan *environmental* dengan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,101 ($\text{sig} > 0,05$) atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dengan *unstandardized beta* sebesar 0,027 yang menunjukkan arah positif berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian Nuryaningrum dan Andhaniwati (2021) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas.

Hal ini mungkin merupakan hasil dari tekanan pemangku kepentingan pada perusahaan besar dan kecil untuk bersikap transparan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, meskipun perusahaan yang lebih besar memiliki sarana untuk mengungkapkan informasi lingkungan, hal ini tidak selalu berarti bahwa hal tersebut memiliki dampak yang lebih besar pada hasil keuangan. Hubungan antara pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan biasanya lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain ukuran perusahaan, seperti pendapat investor, kondisi pasar, dan efektivitas langkah-langkah lingkungan.

5. Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara Pengungkapan *Social* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa H_5 ditolak, dimana ada interaksi antara pengungkapan *social* dengan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,082 ($\text{sig} > 0,05$) atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dengan *unstandardized beta* sebesar -0,031 yang menunjukkan arah negatif berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Sa'adah dan Sudiarto (2022) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh pengungkapan *social* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi sosial oleh perusahaan lebih berkaitan dengan kebijakan dan strategi keberlanjutan yang bersifat kualitatif, sementara ukuran perusahaan lebih mencerminkan aspek kuantitatif seperti aset, pendapatan, atau jumlah karyawan. Perusahaan besar maupun kecil dapat memiliki kebijakan pengungkapan sosial yang baik atau buruk, sehingga ukuran perusahaan tidak selalu memperkuat atau melemahkan hubungan antara pengungkapan sosial dan kinerja keuangan. Selain itu, dampak pengungkapan sosial terhadap keberhasilan finansial mungkin lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal daripada sekadar ukuran perusahaan, seperti tekanan pasar, regulasi, dan opini investor tentang tanggung jawab sosial perusahaan.

6. Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara Pengungkapan *Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa H_6 ditolak, dimana ada interaksi antara

pengungkapan *governance* dengan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,330 ($\text{sig} > 0,05$) atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dengan *unstandardized beta* sebesar -0,010 yang menunjukkan arah negatif berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kemala Dewi et al (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan pengaruh pengungkapan *governance* terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hal ini, dapat ada tuntutan yang sebanding pada perusahaan besar dan kecil untuk mengadopsi prosedur tata kelola yang baik. Transparansi tata kelola tambahan mungkin tidak secara signifikan memengaruhi kinerja keuangan karena perusahaan besar biasanya sudah memiliki proses tata kelola yang kuat dan transparan. Namun, variabel lain seperti kurangnya perhatian investor atau keterbatasan sumber daya dapat mencegah pengaruh yang baik pada kinerja keuangan, sehingga perusahaan kecil yang dapat meningkatkan pengungkapan tata kelola mungkin tidak melihat manfaat langsung. Oleh karena itu, hubungan antara transparansi tata kelola dan keberhasilan keuangan tidak serta-merta diperkuat atau diperlemah oleh ukuran perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan hasil yang berbeda-beda antara berbagai variabel, dimana pengungkapan *environmental* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, pengungkapan *social* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan pengungkapan *governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun demikian, dengan

adanya ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi ternyata hasilnya tidak dapat memoderasi baik pengaruh pengungkapan *environmental*, *social* dan *governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas ESG lebih ditentukan oleh kualitas dan relevansi dimensi pengungkapan dibandingkan skala perusahaan. Temuan ini memperkaya literatur ESG dengan memberikan bukti empiris kontekstual pada sektor berisiko tinggi lingkungan serta menantang asumsi universal bahwa seluruh dimensi ESG secara konsisten menciptakan nilai ekonomi bagi perusahaan.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai ESG dengan menegaskan bahwa setiap dimensi ESG memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kinerja keuangan. Hasil ini mendukung teori legitimasi dan teori stakeholder, khususnya dalam hal pentingnya isu lingkungan yang semakin menjadi perhatian utama investor dan masyarakat. Secara praktis, perusahaan sebaiknya menekankan strategi *environmental disclosure* yang lebih transparan dan berkualitas karena terbukti meningkatkan kinerja keuangan. Namun, perusahaan perlu lebih selektif dalam pengeluaran untuk program sosial agar tidak hanya menambah biaya tanpa dampak positif keuangan. Investor dapat menggunakan informasi *environmental disclosure* sebagai indikator penting dalam menilai prospek perusahaan, sementara indikator *social* dan *governance* mungkin perlu dikaji lebih hati-hati karena tidak otomatis berkontribusi pada kinerja keuangan. Sedangkan regulator dapat mendorong kebijakan yang memperkuat kualitas pengungkapan lingkungan, sekaligus mengevaluasi bagaimana standar sosial dan tata kelola bisa diarahkan agar memiliki nilai ekonomi yang lebih nyata bagi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Christine, D. dan Winarti, W. (2022). Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earning per Share (EPS) terhadap harga saham. *Owner*, 6(4), hal. 4113–4124. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1096>.
- Christy, E. dan Sofie (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Dan Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), hal. 3899–3908. Tersedia pada: <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18233>.
- Elizabeth Sugiarto Dermawan, A.M. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Dan Liquidity Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(3), hal. 572. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i3.5560>.
- Hardiningsih, P. et al. (2020). The effect of sustainability information disclosure on financial and market performance: empirical evidence from Indonesia and Malaysia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(2), hal. 18–25. Tersedia pada: <https://doi.org/10.32479/ijeep.8520>.
- Jaya, I.K.B.A. dan Martadinata, P.H. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13(1), hal. 1–9. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33508/jima.v13i1.5025>.
- Kemala Dewi, G. et al. (2021). Pengaruh GCG, Leverage, Pengungkapan CSR terhadap Performance Financial pada Perbankan Syariah di Indonesia dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(03), hal. 1740–1751. Tersedia pada: <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie>.
- Krisdamayanti, C. D & Retnani, E.D. (2020). Pengaruh Csr, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Riset Akuntansi*, 9(4), hal. 1–17.
- Kurnia, S. et al. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 3(8), Hal. 1–4.
- Labaco, S.S. dan Pabulo, A.M.A. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, dan Governance terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Non-Kuangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2021-2022). *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)*, 4(3), hal. 1487–1499. Tersedia pada: <https://doi.org/doi.org/jebma.v4n3.4704>.
- Mulpiani, W. (2019). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 2(2), hal. 77–90. Tersedia pada: <https://doi.org/10.29303/akurasi.v2i2.16>.
- Natalia, M. dan Hartanti, R. (2023). the Influence of Environmental Governance on Financial Performance With Company Size As a Moderation Pengaruh Environmental Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), hal. 1774–1797. Tersedia pada: <https://idm.or.id/JSER/index>.
- Ningtyas, A.A. dan Triyanto, D.N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(1), hal. 14–26.
- Ni, R. dan Kusumaningtyas, R. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance dan Environmental , Social , Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2020-2023) Universitas Negeri Surabaya , Indonesia. 3.
- Nugroho, N.A. dan Hersugondo Hersugondo (2022). Analisis Pengaruh Environment, Social, Governance (ESG) Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), hal. 233–243. Tersedia pada: <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v15i2.810>.
- Nur Amalia, A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(5), hal. 1–17.
- Nuryaningrum, N. dan Andhaniwati, E. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, Iso 14001 Terhadap Profitabilitas Dimoderasi

- Ukuran Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), hal. 79–92. Tersedia pada:
<https://cdn.undiknas.ac.id/repository/REP-O-16062119216685281.pdf>.
- Pangaribuan, H. et al. (2019). An Examination of Voluntary Disclosure, Independent Board, Independent Audit Committee and Institutional Ownership. *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance*, 3(2), hal. 52–67. Tersedia pada:
<https://doi.org/10.52962/ipjaf.2019.3.2.68>.
- Rahmawati, M.I. dan Subardjo, A. (2017). Pengaruh pengungkapan lingkungan Dan kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi good corporate governance. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 22(2), hal. 200–226.
- Raihan, N.Y., Rosidi, I.J. dan Muhsin, A.A. (2025). Peran Tata Kelola Perusahaan Dalam Pencegahan Benturan Kepentingan : Studi,” 3(1).
- Ramadhan, L.D. dan Anis, I. (2022). Pengaruh Sustainability Awareness Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), hal. 1329–1342. Tersedia pada:
<https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14943>.
- Rejeki, D. dan Salsabila, L. (2021). Pengaruh Value Added Capital Employed (Vaca), Value Added Human Capital (Vahu), Structural Capital Value Added (Stva) Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 8(3). Tersedia pada:
<https://doi.org/10.35137/jabk.v8i3.596>.
- Saputra, F. (2022). Analysis Effect Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) and Price Earning Ratio (PER) on Stock Prices of Coal Companies in the Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2018-2021. *DIJEFA: Dinasti Internasional Journal of Economics, Finance and Accounting*, 3(1), hal. 82–94.
- Setyawan, B. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Mitra Manajemen*, 3(12), hal. 1195–1212. Tersedia pada:
<https://doi.org/10.52160/ejmm.v3i12.313>.
- Sutrisno, Y.A.E. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(1), hal. 1–22.
- Triyani, A., Setyahuni, S.W. dan Makwuna, F.D. (2021). Pengaruh Kinerja Non Keuangan (Environmental, Social, Governance) terhadap Resiko Investasi Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 7(2), hal. 155–165. Tersedia pada:
<https://doi.org/10.31289/jab.v7i2.5602>.
- Utomo, L.P. (2024). Pengungkapan Environmental, Social, Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi Di Indonesia. *Jurnal Trial Balance (JUTRIANCE)*, 2(1), hal. 52–61. Tersedia pada: <https://journal.icma-nasional.or.id/index.php/JUTRIANCE>.